

PERAN DIFERENSIASI DIRI TERHADAP PEMAAFAN PADA *EMERGING ADULT* DALAM KONFLIK ORANG TUA-ANAK

Wynne Devina Chandrakusuma^{*)}, Yonathan Aditya

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan,
Jl. M.H. Thamrin Boulevard, Tangerang, 15811, Indonesia

^{*)E-mail: wynne.chandrakusuma@gmail.com}

Abstract

Konflik orang tua-anak merupakan fenomena normatif dari tahapan perkembangan yang harus dilalui, tetapi di saat yang bersamaan dapat menimbulkan luka yang dalam bagi *emerging adult* sehingga resolusi konflik yang adaptif menjadi hal yang penting. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan peranan diferensiasi diri dalam pemaafan, hanya saja masih sangat minim di Indonesia dan lebih banyak berfokus pada hubungan romantis sehingga membuat penelitian ini bertujuan untuk melihat peran masing-masing dimensi diferensiasi diri terhadap pemaafan pada *emerging adult* dalam konflik orang tua-anak. Penelitian ini dilakukan terhadap *emerging adult* dengan menggunakan alat ukur *Differentiation of Self Inventory-Short Form* (DSI-SF) yang mengukur tiga dimensi, yaitu *emotional distancing*, *relational sensitivity*, dan *maintaining identity*, serta *The Decisional Forgiveness Scale* (DFS) dan *The Emotional Forgiveness Scale* (EFS). Analisis regresi berganda terhadap 235 partisipan ($M_{Usia}=21,13$; $SD=2,19$) yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* menunjukkan bahwa dimensi *emotional distancing* memiliki peran yang signifikan terhadap pemaafan, baik bagi *decisional forgiveness* ($R^2=0,06$) maupun *emotional forgiveness* ($R^2=0,15$), tetapi tidak signifikan pada kedua dimensi lainnya. Selain itu, *emotional distancing* ditemukan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap *emotional forgiveness* ($\beta=-0,34$, $p<0,05$) dibandingkan *decisional forgiveness* ($\beta=-0,24$, $p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menjaga kedekatan emosional dan fisik dengan orang tua sekalipun berkonflik berperan dalam pemaafan.

Kata kunci: diferensiasi diri, pemaafan, *emerging adult*, konflik orang tua-anak

The Role of Differentiation of Self on Emerging Adult Forgiveness in Parent-Child Conflict

Abstract

Parent-child conflict is a normative phenomenon of the developmental stages that must be passed, but at the same time it can cause deep wounds for emerging adults, thus adaptive conflict resolution becomes important. Previous studies have shown the role of differentiation of self in forgiveness, yet there are still very minimal in Indonesia and focused more on romantic relationships, making this study aims to examine the role of each dimension of differentiation of self on emerging adult forgiveness in parent-child conflict. This study was conducted on emerging adults using the *Differentiation of Self Inventory-Short Form* (DSI-SF) which measures three dimensions: *emotional distancing*, *relational sensitivity* and *maintaining identity*, as well as *The Decisional Forgiveness Scale* (DFS) and *The Emotional Forgiveness Scale* (EFS). Multiple regression analyses of 235 participants ($M_{Age}=21.13$, $SD=2.19$) gained through *convenience sampling* techniques showed that the *emotional distancing* had a significant role in forgiveness, both for *decisional forgiveness* ($R^2=0.06$), and *emotional forgiveness* ($R^2=0.15$), but not significant on the other two dimensions. In addition, the *emotional distancing* was found to have a greater contribution to *emotional forgiveness* ($\beta=-0,34$, $p<0,05$) than *decisional forgiveness* ($\beta=-0,24$, $p<0,05$). These results suggest that the ability to maintain emotional and physical closeness with parents despite conflict plays a role in forgiveness.

Keywords: differentiation of self, forgiveness, emerging adult, parent-child conflict

PENDAHULUAN

Konflik orang tua-anak mengacu pada tantangan komunikatif dan pertentangan yang muncul selama pertumbuhan dan perubahan anggota keluarga yang merupakan tanda adanya kesenjangan antara orang tua dan anak (Garavand, 2022). Konflik orang tua-anak

menjadi fenomena normatif dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang diteorisasi dapat memfasilitasi otonomi dan kompetensi sosial anak (Chung *et al.*, 2021). Intensitas dan frekuensi konflik memang lebih banyak ditemukan pada periode remaja (Mastrotheodoros *et al.*, 2020), tetapi *emerging adult* merupakan periode krusial dengan

berbagai perubahan mendasar dan eksplorasi identitas yang digali dengan lebih serius dan terfokus dibandingkan dengan periode remaja sehingga nantinya mereka dapat mengembangkan otonomi dan kemandirian (Lisha *et al.*, 2014; Ouyang & Cheung, 2023). Di tengah perubahan dan eksplorasi identitas tersebut, konflik mengenai *worldview*, arah hidup, keputusan karier hingga percintaan dapat bersinggungan dengan orang tua. Ketegangan yang terjadi dapat berbentuk adu argumen, ketidaksepakatan, menjauhkan diri, hingga melibatkan perilaku agresif (Ouyang & Cheung, 2023).

Adanya berbagai perbedaan persepsi dan ekspektasi dengan orang tua dapat menjadi penyebab dari konflik orang tua-anak. Santoso *et al.* (2009) menemukan adanya *generation gap* antara kelompok orang tua dan anak dalam memandang kategori kedewasaan yang mana orang tua cenderung menggunakan harapan dan standar prestasi terkait kedewasaan pada zamannya dan mengharapkan anaknya juga dapat memenuhi standar tersebut di saat ini. Studi lainnya yang dilakukan oleh Branje (2018) memaparkan bahwa *emerging adult* cenderung menginginkan otonomi dan kontrol yang lebih, sedangkan kemampuan meregulasi dirinya belum matang. Di sisi lain, orang tua berekspektasi bahwa anaknya dapat menyeimbangkan otonomi dengan kemampuan meregulasi diri yang mumpuni.

Ketika terjadi konflik, individu akan membawa perasaan negatif yang berpotensi merusak hubungan (Avanti & Setiawan, 2022) dan memiliki dampak negatif bagi kehidupan *emerging adult*, baik bagi dirinya sendiri maupun relasinya dengan orang lain. Bagi anak, konflik dengan orang tua dapat membuat lingkungan rumah tidak nyaman dan mereka menjadi rentan mengalami masalah psikologis, tingkah laku, dan akademik (Garavand, 2022). Studi sebelumnya terhadap *emerging adult* di Cina menunjukkan bahwa konflik orang tua-anak berhubungan dengan regulasi emosi maladaptif dan gejala depresi (Ouyang & Cheung, 2023). Di sisi lain, keluarga memiliki peran sosialisasi yang memberikan nilai-nilai yang diperlukan bagi seorang anak untuk bersosialisasi dan berkembang dalam masyarakat (Astana *et al.*, 2023). Namun, konflik yang destruktif dalam keluarga dapat mengembangkan ketidakpercayaan dalam hubungan yang dapat berlanjut hingga dewasa sehingga tidak mampu mempertahankan hubungan jangka panjang.

Melihat dampak negatif dari konflik orang tua-anak yang tidak terselesaikan dengan baik, maka resolusi konflik sangat diperlukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemaafan merupakan salah satu cara efektif untuk menghilangkan dampak negatif dari konflik. Kecenderungan seorang anak dalam resolusi konflik tidak terlepas dari proses belajar dari orang tuanya yang dijadikan sebagai model (van der Wal *et al.*, 2017). Sayangnya, sebagian orang tua dan anak lainnya terbiasa dengan komunikasi yang hanya mengekspresikan emosi positif ataupun takut untuk mengekspresikan emosi negatifnya sehingga konflik dengan orang tua dapat berakhir dengan emosi yang ditekan ataupun pengabaian (Branje, 2018). Di sisi lain, memaafkan merupakan salah satu cara adaptif untuk mengatasi emosi menyakitkan dari sebuah konflik, seperti kebencian dan kemarahan (Cmurová & Záhorcová, 2023).

Worthington dan Cowden (2017) mendefinisikan *forgiveness* atau pemaafan sebagai respon prososial terhadap *offender* atau pelanggar dengan pengurangan pemikiran, emosi, motivasi, serta perilaku yang negatif terhadapnya. Ada dua jenis pemaafan, yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness*. *Decisional forgiveness* melibatkan keputusan seseorang untuk memaafkan sebuah pelanggaran dengan mengurangi perilaku negatif terhadap orang yang menyakitinya dengan perilaku positif yang memperlakukannya sebagai orang yang berharga. Sementara itu, *emotional forgiveness* merupakan pemaafan yang menggantikan perasaan negatif dengan yang lebih positif, seperti *compassion*, simpati, dan empati. Dua jenis pemaafan ini mempunyai fungsi dan efek yang berbeda. Walaupun seseorang telah memutuskan untuk memaafkan, ia mungkin masih belum memaafkan secara emosional, misal merasa marah, kesal, atau sakit hati terhadap pelanggar. Toussaint dan Worthington (2017) dalam *review* literaturnya memaparkan bahwa *emotional forgiveness* memberikan dampak yang baik bagi kesehatan karena dapat mengurangi stres, rasa marah, cemas, dan ruminasi (merenung berlebihan) yang sedih. Sementara itu, *decisional forgiveness* mempunyai peran yang penting dalam memperbaiki dan merekonsiliasi hubungan.

Pengalaman konflik dengan orang tua dapat menimbulkan perasaan marah dan pemaafan menawarkan kesempatan untuk memulihkan keseimbangan, melepaskan kesalahan, dan mendorong terjadinya rekonsiliasi antara

anggota keluarga. Anak yang terlibat konflik dengan orang tua, lalu memaafkannya akan memiliki kemungkinan untuk menghindari konflik destruktif dengan orang tua di kemudian hari dan memperbaiki *attachment* atau kelekatan dengan orang tua maupun orang lain (Ruckstaetter *et al.*, 2017). Hal ini sangat penting karena konflik di dalam keluarga dapat dengan mudah berkembang menjadi lebih destruktif dan tidak terkendali yang pada akhirnya dapat mengganggu perkembangan sosial anak dan perannya di masyarakat.

Memaafkan adalah sebuah keputusan yang tidak mudah dan sebuah proses yang kompleks. Memaafkan seseorang melibatkan dimensi intrapersonal dan interpersonal, serta proses kognitif, emosional, juga relasional yang rumit (Kaleta & Mróz, 2022). Hal tersebut membutuhkan keseimbangan antara dimensi kognisi-emosi serta dapat menempatkan diri dengan baik. Dua dimensi ini merupakan komponen diferensiasi diri. Oleh karena itu, diferensiasi diri dapat diduga membantu proses pemaafan seseorang.

Differentiation of self atau diferensiasi diri merupakan dasar dalam *Family System Therapy* oleh Bowen. Diferensiasi diri beroperasi dan dapat dipahami di dalam tingkat intrapersonal dan interpersonal. Diferensiasi intrapersonal merupakan kemampuan individu untuk membedakan serta menyeimbangkan fungsi kognitif dan emosinya sehingga dapat memilih sistem mana yang akan mengarahkan perilaku individu (Bowen, 2004). Selanjutnya, diferensiasi interpersonal merupakan keterampilan individu untuk tetap mempertahankan otonomi dan keterikatan di dalam relasi yang dekat sehingga individu dapat tetap terhubung secara emosional, tetapi tetap menjadi diri yang berbeda dari orang lain dalam relasinya tersebut. Penelitian terhadap diferensiasi diri pada pertisipan berlatar belakang Asia-Amerika yang dilakukan oleh Lee dan Johnson (2017) menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi diferensiasi diri, yaitu *emotional distancing*, *maintaining identity*, dan *relational sensitivity*. Hasil penelitian diferensiasi diri di Indonesia juga mendukung adanya tiga dimensi dari diferensiasi diri tersebut (Aditya *et al.*, 2022).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa diferensiasi diri berkorelasi dengan pemaafan (Telli & Güler, 2021). Hal ini dapat dilihat melalui hubungan tiap dimensi diferensiasi diri pada proses pemaafan. Semakin tinggi tingkat *maintaining identity* seseorang, maka kecenderungannya untuk memaafkan juga

semakin tinggi karena *maintaining identity* yang tinggi membantu seseorang untuk menempatkan dirinya di dalam konflik dan tidak menjadi emosional di tengah konflik sekalipun. Di sisi lain, semakin rendah tingkat *relational sensitivity*, maka kecenderungan untuk memaafkan akan semakin tinggi karena *relational sensitivity* yang rendah membantu individu untuk menenangkan diri dan mengambil keputusan dengan sadar dibandingkan mengeluarkan emosi marah, membenci ataupun membalas dendam (Holeman *et al.*, 2011; Kaleta & Mróz, 2022). Sementara itu, semakin rendah tingkat *emotional distancing*, maka kecenderungan untuk memaafkan akan semakin tinggi karena *emotional distancing* yang rendah membantu individu untuk tetap berhubungan dengan pelanggar sehingga menjadi kesempatan untuk berkomunikasi, memberikan penjelasan, dan pemaafan yang pada akhirnya dapat memberikan perasaan aman dan berkurangnya kecemasan (Worthington & Wade, 1999). Dengan demikian, tingkat *maintaining identity* yang tinggi serta *relational sensitivity* dan *emotional distancing* yang rendah mengindikasikan diferensiasi diri yang tinggi dan kemudian membantu dalam proses pemaafan.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait diferensiasi diri dengan pemaafan dilakukan terhadap pasangan dalam hubungan romantis. Studi terhadap konflik pasangan yang sudah menikah menunjukkan bahwa diferensiasi diri yang tinggi berkorelasi dengan respon penyelesaian konflik yang aktif dan konstruktif, yaitu pemaafan (Telli & Güler, 2021; Kaleta & Mróz, 2022). Hasil penelitian terhadap pasangan yang diselingkuhi juga menunjukkan peran diferensiasi diri yang tinggi memoderasi hubungan antara trauma dengan pemaafan (Heintzleman *et al.*, 2014). Sebaliknya, diferensiasi diri yang rendah berkorelasi dengan respon penyelesaian masalah yang destruktif dengan meninggalkan atau mengabaikan orang lain (Telli & Güler, 2021).

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat diketahui bahwa diferensiasi diri memiliki peranan dalam pemaafan, tetapi penelitian mengenai kedua variabel tersebut lebih banyak berfokus pada hubungan romantis di antara pasangan (Heintzleman *et al.*, 2014; Hill *et al.*, 2011; Telli & Güler, 2021), dan bukan pada hubungan orang tua dengan anak, khususnya orang tua dengan anak yang berada di usia *emerging adult*. Selain itu, penelitian mengenai diferensiasi diri sudah mulai diteliti di Indonesia (Aditya *et al.*, 2022), begitu juga dengan

pemaafan yang sudah lebih banyak diteliti (Avanti & Setiawan, 2022; Cook et al., 2022; Kurniati et al., 2017). Namun, jarang dijumpai penelitian yang secara spesifik membahas keterkaitan diferensiasi diri dengan pemaafan pada *emerging adult*. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk melihat peran diferensiasi diri terhadap pemaafan *emerging adult* dalam konflik orang tua-anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam topik pemaafan yang termasuk dalam lingkup psikologi positif serta diferensiasi diri yang masih terbilang jarang di Indonesia. Selain itu, nantinya hasil studi ini juga diharapkan dapat menyediakan informasi yang dijadikan pertimbangan bagi pengembangan diri populasi *emerging adult* yang membantunya dalam proses pemaafan ketika berhadapan dengan konflik.

Berdasarkan rumusan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka penelitian ini memiliki Terdapat dua hipotesis yang berusaha untuk dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu (H1) terdapat peran diferensiasi diri yang signifikan terhadap *decisional forgiveness* dan (H2) terdapat peran diferensiasi diri yang signifikan terhadap *emotional forgiveness*

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, non-eksperimental dengan desain studi korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner melalui media sosial selama empat bulan, terhitung dari awal Juni–Oktober 2023.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel *emerging adult* di Indonesia diambil dengan menggunakan teknik *convenience sampling* yang mana partisipan adalah yang bersedia untuk berpartisipasi mengisi kuesioner dan mudah didapatkan (Gravetter & Forzano, 2018). Adapun kriteria yang ditetapkan yaitu berusia 18–25 tahun dan total sebanyak 235 partisipan mengisi kuesioner yang kemudian datanya dapat diolah.

Prosedur Pengumpulan Data

Kuesioner berisi *informed consent*, data demografis, serta alat ukur yang disebarluaskan secara daring melalui *Google Form*. Partisipan yang berpartisipasi diberikan pilihan untuk mengisi nomor telepon pribadi yang digunakan untuk pemberian insentif penelitian berupa

uang elektronik sebesar Rp50.000,00 untuk 30 orang. Adapaun aspek etik dalam penelitian ini telah disetujui oleh *Internal Review Board (IRB)*, *Center for Research & Community Development (CRCD)* Universitas Pelita Harapan dengan nomor 039/IRB-UPH/VII/2023.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Diferensiasi diri merupakan kemampuan untuk membedakan pikiran dan emosi serta memandang dirinya sebagai individu yang terpisah dari hubungan dekatnya. *Differentiation of Self Inventory-Short Form (DSI-SF)* merupakan alat ukur diferensiasi diri yang dikonstruksikan oleh Drake et al. (2015). Penelitian ini menggunakan DSI-SF yang telah disesuaikan dengan budaya Asia, seperti yang telah digunakan dalam penelitian Aditya et al. (2022). Hasil uji reliabilitas DSI-SF dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,84 untuk dimensi *emotional distancing*, 0,87 untuk dimensi *relational sensitivity*, serta 0,73 untuk dimensi *maintaining identity*. DSI-SF terdiri dari 20 pernyataan pertanyaan yang mengukur tiga dimensi diferensiasi diri, yaitu tiga pernyataan pertanyaan untuk mengukur *emotional distancing*, sebelas pernyataan untuk *relational sensitivity*, serta enam pernyataan untuk mengukur *maintaining identity*. Namun, pernyataan nomor 19 yang merupakan pertanyaan dimensi *maintaining identity* menunjukkan validitas yang kurang baik sehingga jawaban nomor tersebut tidak disertakan dalam pengolahan data. Instrumen tersebut menggunakan enam skala Likert sebagai jawaban yang menggambarkan seberapa cocok pernyataan tersebut dengan diri partisipan. Angka 1 menunjukkan “sangat tidak cocok” dan 6 “sangat cocok”.

Untuk mengukur pemaafan, Worthington et al. (2013) mengembangkan alat ukur *The Decisional Forgiveness Scale (DFS)* dan *The Emotional Forgiveness Scale (EFS)*. *Decisional forgiveness* didefinisikan dengan mengurangi perilaku negatif terhadap orang yang menyakiti dengan perilaku positif yang memperlakukannya sebagai orang yang berharga, sedangkan *emotional forgiveness* merupakan pemaafan yang menggantikan perasaan negatif dengan yang lebih positif, seperti *compassion*, simpati dan empati. *Decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* merupakan dua proses yang terpisah, tetapi berhubungan secara teoritis sehingga skala untuk mengukurnya pun dilakukan secara terpisah. Agar dapat

digunakan pada sampel *emerging adult* di Indonesia, penelitian ini menggunakan DFS dan EFS yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Kiswanto (2013). Dalam penelitian ini, DFS dan EFS menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,83 untuk DFS dan 0,82 untuk EFS. DFS memiliki tujuh pernyataan dan EFS memiliki delapan pernyataan dengan masing-masing terdiri dari empat skala Likert yang digunakan untuk menjawab item-item tersebut. Angka 1 menunjukkan "sangat setuju" dan 4 "sangat tidak setuju".

Analisis Data

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti untuk menjawab hipotesis penelitian. Data yang didapatkan kemudian diolah untuk dianalisis lebih lanjut. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 23. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data. Analisis dilanjutkan dengan melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinearitas serta uji heteroskedastisitas. Selain itu, uji *Cook's Distance* juga dilakukan untuk menemukan *multivariate outliers*. Setelah seluruh syarat uji asumsi klasik terpenuhi, regresi berganda dilakukan untuk melihat kontribusi dan seberapa besar peran masing-masing dimensi variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan 235 partisipan ($M_{Usia} = 21,13$, $SD = 2,19$) yang datanya dapat diolah dengan karakteristik demografis yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Mereka yang mengisi kuesioner adalah *emerging adult* yang pernah mengalami konflik dengan orang tua yang telah dipastikan melalui data demografis mengenai konflik orang tua-anak yang diisi. Semua partisipan pernah mengalami konflik dengan orang tua sekalipun terdapat perbedaan dalam hal pihak orang tua yang berkonflik, intensitas sakit hati, dan waktu konflik. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan mempunyai konflik dengan ayahnya. Sebagian besar partisipan merasa konflik dengan orang tua masih cukup menyakitkan. Dalam menjawab kuesioner, mayoritas partisipan mengingat konflik yang telah terjadi beberapa tahun lalu.

Tabel 1 Karakteristik demografis partisipan (n=235)

Table 1 Participant demographics characteristics (n=235)

Demografi <i>Demography</i>	n	%
Usia <i>Age</i>		
18	30	12,8
19	33	14
20	42	17,9
21	38	16,2
22	23	9,8
23	29	12,3
24	13	5,5
25	27	11,5
Jenis kelamin <i>Sex</i>		
Laki-laki Male	98	41,7
Perempuan Female	137	58,3
Pihak yang menyakitkan <i>Offender</i>		
Ayah Father	101	43
Ibu Mother	56	23,8
Kedua orang tua Both parents	78	33,2
Kedalaman rasa sakit <i>Depth of the pain</i>		
Tidak menyakitkan No hurt	17	7,2
Sedikit menyakitkan A little hurt	67	28,5
Beberapa menyakitkan Some hurt	70	29,8
Banyak menyakitkan Much hurt	49	20,9
Sangat menyakitkan A great deal of hurt	32	13,6
Waktu terjadinya konflik <i>Time of the conflict</i>		
Beberapa hari yang lalu (<1 minggu) Days ago (<1 week)	12	5,1
Beberapa minggu yang lalu (<1 bulan) Weeks ago (<1 months)	28	11,9
Beberapa bulan yang lalu (<1 tahun) Months ago (<1 year)	39	16,6
Beberapa tahun yang lalu Years ago	156	66,4

Tabel 2 Statistik deskriptif variabel (n=235)
Table 2 Variable descriptive statistic (n=235)

Variabel Variable	Minimal Minimal	Maksimal Maximal	Rata-rata Mean	SD	DF	EF	DOS		
							ED	RS	MI
DF	14	28	24,62	3,22	-	-	-	-	-
EF	9	32	24,4	4,95	0,56*	-	-	-	-
DOS									
ED	3	18	9,58	3,9	-0,24*	-0,38*	-	-	-
RS	16	66	41,62	10,67	-0,11	-0,23	0,44*	-	-
MI	9	30	22,17	4,26	-0,03	-0,03	0,1	-0,18*	-

Keterangan [Note.]: *Korelasi signifikan pada 0,05 [*Significant correlation at 0.05]; SD=Standard deviation; DF=Decisional forgiveness; EF=Emotional forgiveness; DOS=Differentiation of self; ED=Emotional distancing; RS=Relational sensitivity; MI=Maintaining identity

Decisional forgiveness (DF). Uji normalitas dilakukan dengan melihat kecondongan data (*skewness*) dan seberapa runcing kurva sebaran data (*kurtosis*) dengan batas penerimaan -1,96 sampai 1,96 ($p < 0,05$) (Gross-Sampson, 2019). Nilai *z-skewness* untuk *decisional forgiveness* sebesar -5,41 dan nilai *z-kurtosis* sebesar 1,04 yang menunjukkan bahwa persebaran data tidak normal karena nilai *z-skewness* berada di luar batas penerimaan. Rata-rata skor *decisional forgiveness* adalah 24,62 (SD=3,22) yang menunjukkan kelompok sampel memiliki kecenderungan memaafkan secara keputusan yang tinggi.

Emotional forgiveness (EF). *Emotional forgiveness* menunjukkan persebaran data yang normal dengan nilai *z-skewness* sebesar -1,45 dan nilai *z-kurtosis* sebesar -0,88. Rata-rata skor *emotional forgiveness* adalah 24,4 (SD=4,95) yang menunjukkan kelompok sampel memiliki kecenderungan memaafkan secara emosional yang cukup tinggi.

Diferensiasi diri (DOS). Untuk variabel diferensiasi diri, didapatkan nilai *z-skewness* sebesar -2,28 dan *z-kurtosis* sebesar 0,62 yang menunjukkan persebaran data tidak normal dengan nilai *z-skewness* berada di luar batas penerimaan. Walaupun persebaran data *decisional forgiveness* dan diferensiasi diri menunjukkan hasil yang tidak normal, tetapi uji statistika parametrik tetap dilakukan karena dalam uji regresi, normalitas residual merupakan indikator yang lebih akurat dibandingkan dengan normalitas data mentah

(Pallant, 2020). Selain itu, penyimpangan dalam asumsi normalitas *skewness* dan *kurtosis* seringkali tidak membuat perubahan substantif dalam analisis ketika jumlah sampel lebih dari 200 (Aminu, 2014).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa residual variabel bebas dan independen berdistribusi normal dan bebas dari multikolinearitas ($VIF < 10$). Selain itu, uji heteroskedastisitas melalui metode *Glejser* menunjukkan bahwa data variabel independen bebas dari heteroskedastisitas ($p > 0,05$).

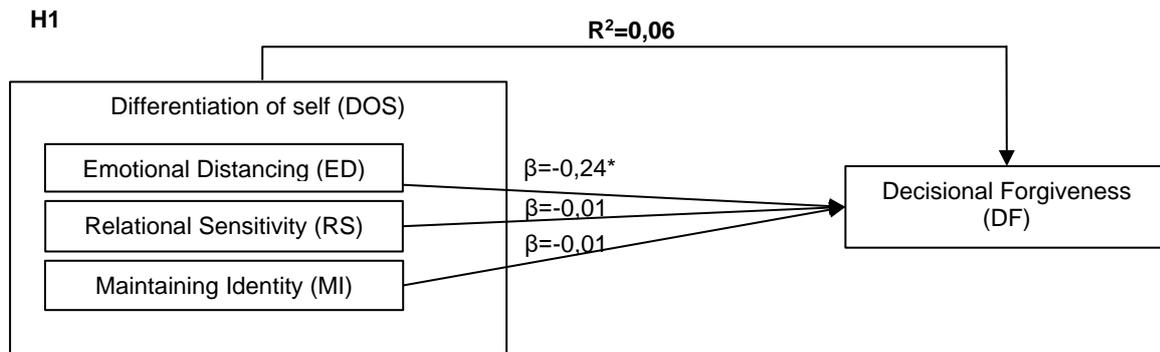
Analisis Deskriptif Variabel

Hasil korelasi pada Tabel 2 menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan dari *decisional forgiveness* dan dimensi *emotional distancing* ($r = -0,24$, $p < 0,05$). Korelasi negatif yang signifikan juga ditemukan antara *emotional forgiveness* dan *emotional distancing* ($r = -0,38$, $p < 0,05$).

Hasil regresi berganda pada Tabel 3 dan Gambar 1 menunjukkan adanya kontribusi diferensiasi diri secara simultan terhadap *decisional forgiveness* sebesar 6 persen. Unikinya, jika dilihat secara parsial, tidak semua dimensi diferensiasi diri memberikan kontribusi yang signifikan. Hasil regresi berganda secara parsial menunjukkan bahwa nilai *decisional forgiveness* dapat diprediksi secara signifikan oleh dimensi *emotional distancing* ($\beta = -0,24$, $p < 0,05$) dan tidak oleh dimensi lainnya.

Tabel 3 Hasil analisis regresi berganda (n=235)
Table 3 Multiple regression analysis results (n=235)

Dimensi Differentiation of Self (DOS)	Decisional Forgiveness (DF)			Emotional Forgiveness (EF)		
	B	p	R ²	β	p	R ²
Emotional Distancing (ED)	-0,24	<0,05	0,06	-0,34	<0,05	0,15
Relational Sensitivity (RS)	-0,01	0,9		-0,08	0,23	
Maintaining Identity (MI)	-0,01	0,9		-0,01	0,87	



Gambar 1 Kerangka kontribusi diferensiasi diri serta kontribusi tiap ED, RS, dan MI terhadap DF.

*Menunjukkan regresi signifikan ($p < 0,05$)

Figure 1 Contribution framework of DOS and each contribution of ED, RS, and MI to DF. *Indicates significant regression ($p < 0.05$)

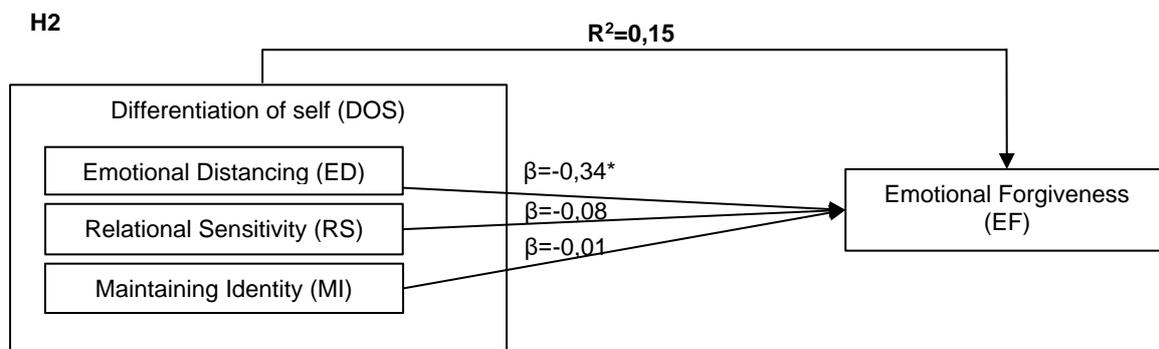
Untuk *emotional forgiveness*, hasil pada Tabel 3 dan Gambar 2 menunjukkan adanya kontribusi diferensiasi diri secara simultan sebesar 15 persen. Namun, sama dengan *decisional forgiveness*, hasil regresi berganda juga menunjukkan bahwa hanya dimensi *emotional distancing* yang memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap *emotional forgiveness* ($\beta = -0,34$, $p < 0,05$). Sedangkan, dimensi *relational sensitivity* dan *maintaining identity* tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan.

Perbandingan hasil regresi diferensiasi diri terhadap *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* menunjukkan bahwa kontribusi diferensiasi diri terhadap *emotional forgiveness* lebih besar dibandingkan dengan kontribusi terhadap *decisional forgiveness*. Namun, kedua jenis pemaafan tersebut sama-sama dikontribusi secara signifikan oleh dimensi *emotional distancing*. Nilai *standardized coefficients beta* yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *emotional*

distancing seseorang, maka semakin rendah tingkat pemaafan seseorang, baik *decisional forgiveness* maupun *emotional forgiveness* (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Hasil studi ini menunjukkan beberapa temuan. Pertama, dimensi *emotional distancing* berkontribusi secara signifikan terhadap *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness*. Kedua, kontribusi diferensiasi diri secara simultan lebih besar terhadap *emotional forgiveness* dibandingkan *decisional forgiveness*. Ketiga, Dimensi *maintaining identity* dan *relational sensitivity* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap *decisional forgiveness* maupun *emotional forgiveness*. Bagian ini juga menyajikan beberapa faktor yang menjelaskan mengapa kedua dimensi tersebut tidak berkontribusi secara signifikan.



Gambar 2 Kerangka kontribusi DOS serta kontribusi tiap ED, RS, dan MI terhadap EF. *Menunjukkan regresi signifikan ($p < 0,05$)

Figure 2 Contribution framework of DOS and each contribution of ED, RS, and MI to EF. *Indicates significant regression ($p < 0.05$)

Analisis hasil menunjukkan bahwa hanya dimensi *emotional distancing* yang berkontribusi secara signifikan terhadap pemaafan pada *emerging adult* yang pernah mengalami konflik dengan orang tua, baik *decisional forgiveness* maupun *emotional forgiveness*. Dengan melihat nilai *standardized coefficient beta* yang negatif, dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat *emotional distancing*, maka pemaafan seseorang akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *emotional distancing*, maka pemaafan seseorang akan semakin tinggi yang berarti bahwa seseorang akan cenderung untuk memaafkan. Hasil ini sesuai dengan studi sebelumnya oleh Kaleta & Mróz (2022) yang menunjukkan bahwa pemaafan bekerja melalui kemampuan untuk menjaga kedekatan dengan orang lain. Mereka yang mempunyai *emotional distancing* yang tinggi cenderung berusaha melepaskan diri dari orang lain untuk mengatasi masalah interpersonal (Lee & Johnson, 2017), seperti menutup diri dan menghindari kontak fisik ataupun emosional dengan orang tua. Sebaliknya, *emotional distancing* yang rendah memiliki arti bahwa seseorang dapat menjaga kontak fisik maupun emosional dengan orang tua dan tidak menutup diri ataupun menghindari dari relasi. Hal tersebut membantu *emerging adult* untuk dapat tetap berhubungan dengan orang tua yang menyakitinya sehingga membuka kesempatan untuk terus berkomunikasi, memberikan penjelasan, dan pemaafan (Worthington & Wade, 1999). Sebaliknya, *emotional distancing* yang tinggi dapat menghalangi kemungkinan terjadinya penyelesaian masalah dengan bentuk respons yang destruktif bagi konflik, seperti meninggalkan atau mengabaikan (Telli & Güler, 2021).

Tabel 3 juga menunjukkan kontribusi diferensiasi diri secara simultan terhadap *emotional forgiveness* lebih besar daripada terhadap *decisional forgiveness* pada *emerging adult* yang pernah mengalami konflik dengan orang tua. Hal ini dikarenakan diferensiasi diri berkaitan dengan kecerdasan emosional dan empati yang merupakan komponen penting dalam pemaafan (Hill *et al.*, 2011). Secara sederhana, diferensiasi diri berarti kemampuan seseorang untuk memisahkan perasaan dengan pemikiran yang memungkinkan seseorang untuk tetap berelasi tanpa menjadi reaktif. Pengenalan dan penghargaan akan emosi diri sendiri maupun orang tua di dalam konflik menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan emosional yang berakar dari kemampuan berempati. Dalam pemaafan, empati kognitif dan afektif, yang juga adalah inti

dari diferensiasi diri, membantu seseorang untuk melihat kompleksnya perilaku manusia yang tidak disebabkan faktor tunggal sehingga dirinya juga dapat bersalah kepada orang lain (Hill *et al.*, 2011).

Kecerdasan emosional melalui empati ini memungkinkan seseorang untuk mendengarkan sisi orang tua yang telah menyakiti dalam konflik orang tua dan anak. Hal ini sama pentingnya dengan mendengarkan sisi anak yang juga merasa terluka oleh orang tuanya. Mendengarkan dan didengarkan dengan empati serta membagikan apa yang menjadi luka masing-masing membantu seseorang untuk memahami konflik yang terjadi dan menyesuaikan kondisi emosionalnya (Hill *et al.*, 2011). Penyesuaian emosi tersebut memungkinkan seseorang untuk menilai atribusi konflik yang terjadi karena faktor situasional dan kemudian mengganti perasaan negatif dengan perasaan positif, seperti empati dan kasih (Lichtenfeld *et al.*, 2019). Dengan demikian, diferensiasi diri membantu pemaafan emosional dengan menyediakan empati yang memfasilitasi *emerging adult* untuk mendengarkan dan memahami konflik yang kemudian mengarah pada penggantian emosi negatif dengan positif terhadap orang tua.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kontribusi dari diferensiasi diri terhadap *decisional forgiveness* pada *emerging adult* yang pernah mengalami konflik dengan orang tua walaupun tidak sebesar kontribusi diferensiasi diri terhadap *emotional forgiveness*. Kontribusi yang diberikan dapat dijelaskan dengan diferensiasi diri menjadi kemampuan yang membantu *emerging adult* untuk bergerak dari perasaan sakitnya dan menuju pemaafan. Penelitian terhadap mahasiswa dari empat perguruan tinggi menunjukkan bahwa *emotional distancing* memungkinkan seseorang untuk mengelola dan mengatur kedekatan yang dimiliki dengan menghentikan intensi yang merugikan dan menguatkan pilihan, bahkan berkomitmen untuk memaafkan (Holeman *et al.*, 2011).

Di sisi lain, dimensi diferensiasi diri lainnya, yaitu *relational sensitivity* dan *maintaining identity* tidak terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap pemaafan *emerging adult*. Hal ini berbeda dengan temuan dan literatur sebelumnya dari negara Barat (Hill *et al.*, 2011; Holeman *et al.*, 2011; Kaleta & Mróz, 2022; Telli & Güler, 2021) yang mengungkapkan bahwa *relational sensitivity* dan *maintaining identity* berperan dalam pemaafan. Dalam penelitian sebelumnya, *relational sensitivity* memiliki

kontribusi negatif yang mana semakin tinggi *relational sensitivity* seseorang, maka pemaafan akan semakin berkurang dengan menunjukkan kecenderungan untuk reaktif terhadap konflik. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan kontribusi *maintaining identity* yang positif sehingga semakin tinggi *maintaining identity* seseorang, maka seseorang akan semakin memaafkan dengan peran *maintaining identity* yang membantu seseorang untuk tetap mempertahankan identitas dirinya di tengah konflik.

Kontribusi *relational sensitivity* dan *maintaining identity* yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari perspektif budaya yang mana dalam konteks Indonesia yang termasuk dalam budaya kolektif, masyarakat melihat keluarga sebagai unit sosial yang terpenting serta individu diharapkan dapat memprioritaskan kepentingan keluarga di atas kepentingan diri sendiri (Rahmandani, 2020). Persepsi budaya kolektif yang menempatkan nilai yang tinggi pada keluarga dapat menimbulkan rasa tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar terhadap anggota keluarga yang kemudian memengaruhi bagaimana diferensiasi diri seseorang di dalam keluarganya. Hasil penelitian diferensiasi diri dari latar budaya kolektif menunjukkan bahwa kebergantungan pada nasihat dan pendapat orang tua dianggap sebagai karakteristik yang positif dan normal dalam dinamika keluarga Asia (Lee & Johnson, 2017). Namun, kebergantungan tersebut justru dilihat sebagai penyatuan dengan orang lain yang bersifat negatif bagi negara-negara Barat yang berlatar budaya individualis yang mana masyarakatnya menekankan otonomi individu (Aditya *et al.*, 2022). Di masa modernisasi ini, terkadang anak yang mulai memasuki masa dewasa menghadapi realita bahwa orang tuanya tidak mendukung tingkat diferensiasinya yang dimiliki untuk membuat keputusan sendiri sehingga mereka pun kesulitan untuk berkomunikasi dan akhirnya menjadi konflik. Untuk menjaga keharmonisan di dalam keluarga dan menghindari konflik, pemaafan dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam dinamika keluarga di Indonesia (Kurniati *et al.*, 2017).

Penekanan untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik atau rasa malu dalam latar budaya di Indonesia memengaruhi pemaafan dengan memberikan dorongan untuk memperbaiki hubungan dan meningkatkan kohesi kelompok, sebagaimana yang ditunjukkan dalam studi yang dilakukan

terhadap remaja berlatar budaya Jawa oleh Kurniati *et al.* (2017). Dorongan yang diberikan oleh pengaruh budaya tersebut memungkinkan individu untuk tetap menjaga kontak fisik dan emosional dengan orang tuanya ketika menghadapi konflik karena menilai hubungan darah dalam keluarga merupakan suatu hal yang penting untuk dijaga keharmonisannya sesuai dengan norma sosial yang ada. Pengaruh budaya tersebut juga memungkinkan individu untuk mengesampingkan dirinya dalam pemaafan sehingga kohesivitas dan keharmonisan dalam keluarga dapat terjaga. Penemuan menarik lainnya dari studi terhadap dewasa muda Indonesia menunjukkan bahwa budaya kolektif membutuhkan seseorang untuk dapat merespons konflik secara kongruen dengan norma dan ekspektasi sosial sehingga pemaafan secara keputusan menjadi strategi jangka pendek yang efektif untuk mendukung *well-being* seseorang (Cook *et al.*, 2022).

Temuan *relational sensitivity* dan *maintaining identity* yang tidak berkontribusi secara signifikan pada *emerging adult* yang pernah mengalami konflik dengan orang tua juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor lainnya yang lebih berkontribusi terhadap pemaafan, seperti bagaimana persepsi seseorang terhadap nilai hubungan yang dimiliki (KJ, 2018). Hal ini meliputi pola kelekatan yang dimiliki dengan orang tua, tingkat kedekatan, dan risiko pengulangan pengalaman yang menyakitkan. Kelekatan orang tua dan anak yang terbentuk memainkan peran yang penting dan mendasar bagi relasi dan pola repons anak di usia dewasanya kelak. Penelitian terhadap dewasa muda menunjukkan bahwa mereka yang memiliki *secure attachment* akan lebih cenderung memaafkan melalui sifat-sifat yang dimiliki seperti empati dan *agreeableness* (Burnette *et al.*, 2007). Selain itu, kelekatan dengan orang tua menjadi dasar untuk membangun komunikasi dan memberikan kenyamanan untuk mengungkapkan diri terhadap konflik yang dialami dengan orang tua (Setyawan, 2017). Di sisi lain, mereka yang memiliki *insecure attachment* akan lebih kesulitan dengan pemaafan karena terhambat oleh reaksi emosional yang negatif.

Kesediaan seseorang untuk memaafkan telah beberapa kali ditunjukkan dipengaruhi oleh seberapa dekat hubungan yang dimiliki dengan orang yang menyakitinya. Semakin dekat hubungan yang dimiliki, biasanya seseorang akan semakin memaafkan dengan adanya empati yang menjadi mediator (Ma & Jiang, 2020). Empati tersebut dapat dikembangkan kepada orang tua yang menyakiti sekalipun jika

mereka memiliki hubungan yang dekat, berkomitmen dan memuaskan. Di sisi lain, orang tua dapat meminta maaf kepada anaknya karena adanya rasa bersalah dan takut akan kehilangan relasi yang dekat tersebut (Ruckstaetter *et al.*, 2017). Selain itu, studi lainnya menunjukkan bahwa pemaafan cenderung dapat lebih diprediksi dalam hubungan yang dinilai dengan tinggi dan risiko pengulangan yang rendah (KJ, 2018).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa latar budaya kolektif dan relasi yang dimiliki *emerging adult* dengan orang tua memainkan peranan yang cukup penting dalam pemaafan. Studi terhadap *emerging adult* yang sedang berkuliah menemukan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak memengaruhi perkembangan kemampuan sosial dan perilaku prososial yang berasal dari faktor kunci, yaitu empati (Wilson *et al.*, 2023). Hubungan orang tua-anak yang hangat, menerima dan memiliki komunikasi yang terbuka menjadi rumah yang aman bagi *emerging adult* dalam mengeksplorasi emosinya dan orang lain (Pontania & Salim, 2019). Hal inilah yang kemudian dapat mendorong mereka untuk memaafkan yang merupakan salah satu tindakan prososial (Rahmandani, 2020).

Selain faktor yang berasal dari relasi, kesediaan seseorang dalam memberikan maaf juga dapat diprediksi oleh tingkat keparahan dari peristiwa yang menyakitinya bagi seseorang serta dampak yang diberikan (KJ, 2018). Ketika intensitas konflik orang tua-anak yang menyakitinya dan dampak yang dialami dinilai kecil, maka *emerging adult* akan lebih memungkinkan untuk memberikan pemaafan. Selain itu, ketika orang tua mengungkapkan rasa bersalah dan menunjukkan penyesalan yang tulus dalam permintaan maaf, maka hal tersebut dapat meningkatkan belas kasih dan empati yang kemudian dapat mendorong *emerging adult* untuk memaafkan (Lacey & Pickard, 2015).

Adapun studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menarik kesimpulan. Pertama, persebaran data variabel diferensiasi diri dan *decisional forgiveness* membentuk *negative skew* atau data terkonsentrasi di bagian kanan distribusi sehingga peneliti dan pembaca perlu berhati-hati dalam menganalisis serta dalam membandingkan hasil penelitian dengan populasi yang lebih luas. Kedua, studi ini tidak mengontrol rentang waktu setelah terjadinya konflik orang tua-anak dan seberapa menyakitkan konflik tersebut bagi *emerging*

adult sehingga dalam menjawab kuesioner penelitian ini, terdapat kemungkinan partisipan mengingat konflik yang telah lama terjadi dan sudah tidak menyakitinya lagi bagi mereka. Analisis tambahan dari data demografis yang ada juga perlu ditambahkan. Terakhir, studi korelasional yang digunakan tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab akibat yang menyatakan bahwa diferensiasi diri menyebabkan peningkatan pemaafan *emerging adult*. Perlu menjadi catatan bahwa pemaafan adalah proses yang dinamis antara korban dan pelaku yang berkaitan dengan pertumbuhan persepsi mereka mengenai konsensus nilai yang dicapai (Wenzel *et al.*, 2021). Ketiga hal tersebut juga perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa diferensiasi diri, melalui dimensi *emotional distancing*, berkontribusi terhadap pemaafan *emerging adult* dalam konflik orang tua-anak, setidaknya sebesar 15 persen terhadap pemaafan secara emosional dan 6 persen terhadap pemaafan secara keputusan. Hasil studi ini mengonfirmasi peran diferensiasi diri terhadap pemaafan *emerging adult* melalui kemampuan untuk menjaga kontak emosional dan fisik dengan orang tua yang telah menyakitinya. Hubungan orang tua dan anak yang dekat, terutama kedekatan emosional yang digambarkan melalui empati, memainkan peran yang cukup penting dalam proses pemaafan dibandingkan dengan kemampuan individu untuk menyeimbangkan kelekatan dan otonomi dalam hubungan orang tua dan anak. Karena itu, pemaafan menjadi salah satu aspek yang penting untuk menjaga keharmonisan dan kohesivitas dalam dinamika keluarga Indonesia yang berlatar budaya kolektif.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meninjau lebih lanjut bagaimana dinamika tiap dimensi diferensiasi diri di Indonesia dapat berkaitan dengan pemaafan melalui faktor-faktor lainnya yang mungkin dapat lebih berkontribusi terhadap pemaafan dalam konflik orang tua-anak, seperti perbedaan gender, agama, suku, dan kelekatan dengan orang tua. Kemudian, pengambilan data demografis perlu ditambahkan dengan pertanyaan terkait suku dan agama, serta status responden saat ini (mahasiswa atau sedang bekerja, tinggal dengan orang tua atau tidak) sehingga dapat digunakan sebagai analisis tambahan. Merekrut sampel dalam jumlah yang lebih besar juga perlu dilakukan agar data yang didapatkan dapat memberikan gambaran bagi populasi

emerging adult. Secara praktis, hasil dari studi ini dapat menjadi catatan penting dalam penyelesaian konflik orang tua-anak, baik dalam konteks sehari-hari maupun konseling, yaitu untuk menjaga kontak emosional dan fisik dengan mengekspresikan empati dan ketulusan yang dapat mengarahkan serta menguatkan komitmen untuk memaafkan. Hal konkret yang dapat dilakukan seperti dengan mengedukasi *emerging adult* terkait pentingnya menjaga kontak, baik fisik maupun emosional dengan orang tua serta menghindari respons yang destruktif seperti memblokir kontak orang tua, *silent treatment*, dan menghindari dari orang tua. Selanjutnya, *emerging adult* dapat didorong untuk menceritakan apa yang menjadi perspektifnya dalam konflik kepada orang tua dan mendengarkan dengan empati bagaimana perspektif orang tua dalam konflik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan pendanaan Hibah Internal UPH dengan nomor P-88-FPsi/VII/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Y., Martoyo, I., & Amir, Y. (2022). Diferensiasi diri: Berkontribusi lebih besar terhadap kesehatan mental dalam pandemi dibandingkan religiositas? *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 30–42. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.74817>
- Aminu, I. M. (2014). Strategic orientation, access to finance, business environment and SMEs performance in Nigeria: Data screening and preliminary analysis. *European Journal of Business and Management*, 6(35), 124–132. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/17186>
- Astana, R., Krisnatuti, D., & Riany, Y. E. (2023). Nilai-nilai keluarga, adult attachment, mating intelligence, dan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 133–146. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.133>
- Avanti, F. T., & Setiawan, J. L. (2022). The role of trust and forgiveness in marital intimacy on husbands or wives of dual-earner couples in Surabaya. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 117–126. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.117>
- Bowen, M. (2004). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson, Inc.
- Branje, S. (2018). Development of parent–adolescent relationships: Conflict interactions as a mechanism of change. *Child Development Perspectives*, 12(3), 171–176. <https://doi.org/10.1111/cdep.12278>
- Burnette, J. L., Taylor, K. W., Worthington, E., & Forsyth, D. R. (2007). Attachment and trait forgiveness: The mediating role of angry rumination. *Personality and Individual Differences*, 42(8), 1585–1596. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.10.033>
- Chung, S., Zhou, Q., Kho, C., & Main, A. (2021). Parent–child conflict profiles in Chinese American immigrant families: Links to sociocultural factors and school-age children’s psychological adjustment. *Family Process*, 60(1), 169–185. <https://doi.org/10.1111/famp.12546>
- Cmurová, J., & Záhorcová, L. (2023). Qualitative analysis of forgiveness towards parents and examination of connections to current romantic relationship in adults from children’s homes. *Children and Youth Services Review*, 155, 107151. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2023.107151>
- Cook, K. V., Kurniati, N. M. T., Suwartono, C., Widyarini, N., Worthington, E., & Cowden, R. G. (2022). Differential effects of decisional and emotional forgiveness on distress and well-being: A three-wave study of Indonesian adults. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.918045>
- Drake, J. R., Murdock, N. L., Marszalek, J. M., & Barber, C. E. (2015). Differentiation of self inventory—short form: Development and preliminary validation. *Contemporary Family Therapy*, 37(2), 101–112. <https://doi.org/10.1007/s10591-015-9329-7>
- Garavand, H. (2022). The mediating role of loneliness in the relationship between parent-child conflict and academic buoyancy. *Iranian Journal of Educational Research*, 1(4), 30–42. <https://doi.org/10.52547/ijer.1.4.30>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioural sciences* (6th ed.). Cengage Learning.
- Gross-Sampson, M. A. (2019). *Statistical*

- analysis in JASP: A guide for students* (2nd ed.). Mark A Goss-Sampson. [https://static.jasp-stats.org/Statistical Analysis in JASP - A Students Guide v0.10.2.pdf](https://static.jasp-stats.org/Statistical%20Analysis%20in%20JASP%20-%20A%20Students%20Guide%20v0.10.2.pdf)
- Heintzelman, A., Murdock, N. L., Krycak, R. C., & Seay, L. (2014). Recovery from infidelity: Differentiation of self, trauma, forgiveness, and posttraumatic growth among couples in continuing relationships. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 3(1), 13–29. <https://doi.org/10.1037/cfp0000016>
- Hill, E. W., Hasty, C., & Moore, C. J. (2011). Differentiation of self and the process of forgiveness: A clinical perspective for couple and family therapy. *The Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 32(1), 43–57. <https://doi.org/10.1375/anft.32.1.43>
- Holeman, V. T., Dean, J. B., Deshea, L., & Duba, J. D. (2011). The multidimensional nature of the quest construct forgiveness, spiritual perception, & differentiation of self. *Journal of Psychology and Theology*, 39(1), 31–43. <https://doi.org/10.1177/0091647111103900103>
- Kaletka, K., & Mróz, J. (2022). How forgiveness relieves anxiety: the role of differentiation of self. *Journal of Beliefs & Values*, 44(3), 363–378. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2133427>
- Kiswantom, H. (2013). *Pengaruh attachment to God (ATG) terhadap forgiveness kepada teman sebaya pada siswa SMA Kristen/Katolik Bandung* [Universitas Kristen Maranatha]. <http://repository.maranatha.edu/17578/>
- KJ, L. (2018). Forgiveness: Definitions, perspectives, contexts and correlates. *Journal of Psychology & Psychotherapy*, 8(3), 6–10. <https://doi.org/10.4172/2161-0487.1000342>
- Kurniati, N. M. T., Worthington, E., Poerwandari, E. K., Ginanjar, A. S., & Dwiwardani, C. (2017). Forgiveness in Javanese collective culture: The relationship between rumination, harmonious value, decisional forgiveness and emotional forgiveness. *Asian Journal of Social Psychology*, 20(2), 113–127. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12173>
- Lacey, N., & Pickard, H. (2015). To blame or to forgive? Reconciling punishment and forgiveness in criminal justice. *Oxford Journal of Legal Studies*, 35(4), 665–696. <https://doi.org/10.1093/ojls/gqv012>
- Lee, H. H., & Johnson, R. W. (2017). Assessing the psychometric properties of the differentiation of self inventory-revised for Asian-American bicultural adults. *American Journal of Family Therapy*, 45(1), 51–65. <https://doi.org/10.1080/01926187.2016.1232611>
- Lichtenfeld, S., Maier, M. A., Buechner, V. L., & Capó, M. F. (2019). The Influence of Decisional and Emotional Forgiveness on Attributions. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.01425>
- Lisha, N. E., Grana, R., Sun, P., Rohrbach, L., Spruijt-Metz, D., Reifman, A., & Sussman, S. (2014). Evaluation of the psychometric properties of the revised inventory of the dimensions of emerging adulthood (IDEA-R) in a sample of continuation high school students. *Evaluation & the Health Professions*, 37(2), 156. <https://doi.org/10.1177/0163278712452664>
- Ma, L., & Jiang, Y. (2020). Empathy Mediates the Relationship Between Motivations After Transgression and Forgiveness. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01466>
- Mastrotheodoros, S., Van der Graaff, J., Deković, M., Meeus, W. H. J., & Branje, S. (2020). Parent–adolescent conflict across adolescence: Trajectories of informant discrepancies and associations with personality types. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(1), 119–135. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01054-7>
- Ouyang, Q., & Cheung, R. Y. M. (2023). Mother–child versus father–child conflict and emerging adults’ depressive symptoms: The role of trust in parents and maladaptive emotion regulation. *Journal of Adult Development*, 30(2), 205–215. <https://doi.org/10.1007/s10804-022-09425-4>
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge.
- Pontania, A. R., & Salim, R. M. A. (2019). The relation of child’s empathy and parents’ prejudice: The mediating role of parenting

- style. *Humaniora*, 10(2), 105.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i2.5476>
- Rahmandani, A. (2020). The relation of perceived family distress to forgiveness, hope, and life satisfaction among Indonesian vocational high school students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 452, 159–164.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200728.035>
- Ruckstaetter, J., Sells, J., Newmeyer, M. D., & Zink, D. (2017). Parental apologies, empathy, shame, guilt, and attachment: A path analysis. *Journal of Counseling and Development*, 95(4), 389–400.
<https://doi.org/10.1002/jcad.12154>
- Santoso, M. K., Wahyuningsih, C. U. S., & Setyaningrum, I. (2009). Kriteria kedewasaan menurut orang tua dan anaknya berdasarkan teori emerging adulthood. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 24(2), 162–182.
<http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/33696>
- Setyawan, I. (2017). Peran kelekatan pada orang tua terhadap pemaafan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 12(2), 1–8.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/2815>
- Telli, A., & Güler, Ç. Y. (2021). Differentiation of self, forgiveness, jealousy, and conflict resolution responses among married individuals: The mediating role of relationship satisfaction, relationship adjustment, and emotional dependency. *Contemporary Family Therapy*.
<https://doi.org/10.1007/s10591-021-09603-8>
- Toussaint, L., & Worthington, E. (2017). *Forgiveness*. The British Psychological Society.
<https://www.bps.org.uk/psychologist/forgiveness>
- van der Wal, R. C., Karremans, J. C., & Cillessen, A. H. N. (2017). Causes and consequences of children's forgiveness. *Child Development Perspectives*, 11(2), 97–101.
<https://doi.org/10.1111/cdep.12216>
- Wenzel, M., Woodyatt, L., Okimoto, T. G., & Worthington, E. (2021). Dynamics of moral repair: Forgiveness, self-forgiveness, and the restoration of value consensus as interdependent processes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(4), 607–626.
<https://doi.org/10.1177/0146167220937551>
- Wilson, K. J., Nguyen, T. H., & McKinney, C. (2023). Parent-child relationship quality and emerging adult internalizing and externalizing problems: empathy as a pathway. *Current Psychology*, 43(3), 2875–2886.
<https://doi.org/10.1007/s12144-023-04564-7>
- Worthington, E., & Cowden, R. G. (2017). The psychology of forgiveness and its importance in South Africa. *South African Journal of Psychology*, 47(3), 292–304.
<https://doi.org/10.1177/0081246316685074>
- Worthington, E., Hook, J., & Utsey, S. (2013). *Decisional and emotional forgiveness: Conceptualization and development of self-report measures*.
<http://www.evworthington-forgiveness.com/assessment-scales>
- Worthington, E., & Wade, N. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18(4), 385–418.
<https://doi.org/10.1521/JSCP.1999.18.4.385>